

PENGARUH KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL DAN IKLIM ORGANISASI TERHADAP KINERJA SEKOLAH DASAR NEGERI DI KOTA SURAKARTA

Mochammad Choirul Yazid

Windasari

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

mochammad.21064@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengukur seberapa tinggi tingkat pengaruh kepemimpinan instruksional dan iklim organisasi terhadap kinerja sekolah dasar negeri di Kota Surakarta. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif korelasi dengan sampel penelitian 99 kepala sekolah SD Negeri di Kota Surakarta. Pada variabel kepemimpinan instruksional, *grand theory* yang digunakan merupakan teori dari Hallinger. Sedangkan pada variabel iklim organisasi menggunakan teori dari Hoy & Miskel. Dan teori dari Marks & Printy yang digunakan untuk variabel kinerja sekolah. *Google form* digunakan untuk pengumpulan data responden penelitian dengan menggunakan skala *likert* 1-4. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilaksanakan dengan menggunakan statistik parametrik uji analisis regresi linear sederhana serta analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara kepemimpinan instruksional terhadap kinerja sekolah SD Negeri di Kota Surakarta dengan nilai Sig $0,00 < 0,05$. Iklim organisasi juga berpengaruh terhadap kinerja sekolah SD Negeri di Kota Surakarta dengan nilai Sig $0,00 < 0,05$. Adapun kepemimpinan instruksional dan iklim organisasi secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kinerja sekolah SD Negeri di Kota Surakarta dengan nilai Sig $0,00 < 0,05$. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin baik praktik kepemimpinan instruksional kepala sekolah serta semakin baik iklim organisasi di lingkungan sekolah akan semakin mendukung jalannya peningkatan kualitas kinerja sekolah.

Kata Kunci : kepemimpinan instruksional, iklim organisasi, kinerja sekolah.

Abstract

This research aims to measure the level of influence of instructional leadership and organizational climate on the performance of public elementary schools in the city of Surakarta. The research approach used in this research is quantitative correlation with a research sample of 99 state elementary school principals in Surakarta City. In the instructional leadership variable, the grand theory used is Hallinger's theory. Meanwhile, the organizational climate variable uses the theory of Hoy & Miskel. And the theory from Marks & Printy is used for school performance variables. Google form was used to collect research respondent data using a 1-4 Likert scale. In this research, data analysis techniques were carried out using parametric statistics, simple linear regression analysis tests and multiple regression analysis. Based on the results of data analysis, it can be concluded that there is an influence between instructional leadership on the performance of public elementary schools in Surakarta City with a Sig value of $0.00 < 0.05$. Organizational climate also affects the performance of public elementary schools in Surakarta City with a Sig value of $0.00 < 0.05$. Meanwhile, instructional leadership and organizational climate together influence the performance of public elementary schools in Surakarta City with a Sig value of $0.00 < 0.05$. The results of this study state that the better the practice of instructional leadership of the principal and the better the organizational climate in the school environment will further support the improvement of the quality of school performance.

Keywords : instructional leadership, organizational climate, school performance.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah upaya terjaga serta terancang untuk mewujudkan situasi belajar serta alur pembelajaran agar siswa secara aktif menumbuhkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pristiwanti et al., 2022). Sebagaimana disebutkan pada poin ke-4, pendidikan memiliki peran penting dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs, ialah satu rangkaian tujuan yang diputuskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai peta jalan bagi setiap negara anggota untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Sebagaimana dinyatakan dalam poin ke-4, SDGs berupaya untuk menjamin pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas tinggi yang mendorong peluang pembelajaran sepanjang hayat bagi seluruh kelompok masyarakat. Upaya menjamin pendidikan yang inklusif bertujuan untuk menutup kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan (Sudipa et al., 2023).

Berkaitan dengan poin ke-4 dalam SDGs mengenai kualitas pendidikan, berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, namun yang terlihat sampai dengan saat ini belum menunjukkan hasil yang signifikan dalam pencapaian pendidikan berkualitas. Berdasarkan data yang dipublikasikan Worldtop20.org, Indonesia masih berada di peringkat 67 dari 203 negara di dunia untuk bidang pendidikan pada tahun 2023. Peringkat pendidikan di Indonesia dalam lingkup dunia tentunya masih jauh dari harapan dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan di Indonesia sekarang masih jauh dari harapan sebab kesenjangan akses dan pendidikan antar wilayah, distribusi pendidik yang kurang merata, serta banyaknya kualitas lulusan yang rendah (Nurfatimah et al., 2022).

Gambar 1.1 Hasil Evaluasi PSP Angkatan 1 Jawa Tengah

Kabupaten/Kota	Literasi	Numerasi	Karakter	Kualitas Pembelajaran
Kab. Demak	81.30	75.96	84.95	84.95
Kab. Grobogan	81.03	77.61	83.80	84.10
Kab. Kendal	81.51	74.52	85.55	85.70
Kab. Klaten	87.70	80.75	86.10	86.50
Kab. Semarang	88.78	79.98	87.50	87.80
Kab. Sragen	86.45	80.98	86.85	87.00
Kab. Temanggung	91.00	87.52	88.65	88.90
Kota Pekalongan	79.00	81.29	82.65	83.65
Kota Surakarta	94.52	88.22	90.45	90.10
Kota Tegal	92.87	88.40	89.75	89.60

Sumber: BBGP Jawa Tengah (2024)

Berdasarkan data dari BBGP Jawa Tengah mengenai hasil evaluasi PSP angkatan 1 Jawa Tengah menunjukkan bahwa dari sejumlah indikator dalam evaluasi, Kota Surakarta meraih skor 94,52 di tingkat literasi; numerasi 88,22; karakter 90,45; serta kualitas pembelajaran 90,10. Indikator literasi dan numerasi meliputi persentase peserta didik yang mencapai standar literasi dan numerasi yang telah ditentukan. Sedangkan indikator karakter bisa meliputi usaha sekolah dalam menciptakan karakter positif. Sementara indikator kualitas pembelajaran meliputi praktik pengajaran inovatif serta lingkungan belajar yang efektif.

Rapor Pendidikan 2023 memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran di Indonesia masih membutuhkan banyak perhatian serta pengoptimalan di beberapa daerah. Di Provinsi Jawa Tengah memperlihatkan hasil yang baik dengan rata-rata kualitas pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Dalam memastikan pengoptimalan yang berkelanjutan mengenai kualitas pembelajaran di seluruh Indonesia dibutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, serta komunitas. Pendekatan holistik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ketercapaian pendidikan yang berkualitas, tentunya dibutuhkan kerja sama yang harus dilakukan oleh berbagai pihak. Kerja sama yang dilaksanakan nantinya akan mempengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah.

Dalam suatu satuan pendidikan, kepala sekolah tentunya menjadi salah satu aspek penting terhadap kualitas pendidikan suatu lembaga. Kepala sekolah sebagai pemimpin setidaknya memberikan wewenang dan arahan atas terlaksananya pendidikan di sekolah yang

dipimpinnya. Dalam (Gaol, 2017) menyatakan bahwa masih terdapat beberapa fenomena kritis berkaitan dengan kondisi sekolah yang dikaitkan dengan ketidakmampuan kepala sekolah menjadikan sekolah yang efektif di Indonesia. Kepala sekolah tidak dapat mendorong anggota staf untuk ikut serta di berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. Kepala sekolah belum mampu memberikan bimbingan untuk guru dalam membentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan silabus. Prasarana dan fasilitas sekolah masih belum terpelihara dengan baik oleh kepala sekolah. Pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang baik pada akhirnya mengakibatkan kurang produktifnya lingkungan belajar di sekolah. Selain itu, kepala sekolah kesulitan menumbuhkan iklim sekolah yang positif. Seringkali ada relasi yang tegang antara pendidik serta anggota yang lain. Kepala sekolah setidaknya dapat mengatasi problematika yang ada dengan cara meningkatkan profesionalisme kepala sekolah salah satunya melalui kepemimpinan instruksional.

Kepemimpinan instruksional yaitu kepemimpinan yang mempunyai fokus terhadap hal yang berkaitan dengan kurikulum serta pembelajaran di sekolah. Lebih detailnya, kepemimpinan instruksional atau yang disebut dengan kepemimpinan pembelajaran mengoptimalkan tugas dan peran kepala sekolah terhadap komponen-komponen pendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang baik. Mulai dari kurikulum, kegiatan belajar mengajar, asesmen hasil belajar, sampai pengembangan profesionalisme pendidik serta tenaga kependidikan yang lain (Herawan, 2017). Salah satu faktor yang memberikan dampak pada keberhasilan terlaksananya pembelajaran yang efektif adalah kepemimpinan instruksional yang baik.

Gambar 1.2 Data Rapor Pendidikan Publik SD se-Kota Surakarta 2023

Sumber: <https://an.integra.id/open/profil-wilayah.php>

Kualitas Proses Pembelajaran Peserta Didik	
Indeks Kualitas Pembelajaran	Indeks Refleksi Guru
Terarah	Membudaya
Pembelajaran mengarah pada peningkatan kualitas yang ditunjukkan dengan suasana kelas yang mulai kondusif dan adanya dukungan afektif serta aktivasi kognitif dari guru	Guru aktif meningkatkan kualitas pembelajaran setelah melakukan refleksi pembelajaran yang telah lewat, mengeksplorasi referensi pengajaran baru, dan berinovasi menghadirkan pembelajaran yang memantik keterlibatan peserta didik.
	Kepemimpinan Instruksional
	Terarah
	Kepemimpinan instruksional mengarah pada visi-misi sekolah sehingga mendorong sebagian perencanaan, praktik dan asesmen pembelajaran mulai mengarah pada orientasi peningkatan hasil belajar siswa dengan adanya program, sistem insentif atau sumber daya yang mulai mendukung guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan data dari Rapor Pendidikan Publik tahun 2023, indikator kepemimpinan instruksional SD se-Kota Surakarta berada pada kategori kuning yang berarti terarah. Maknanya, kepemimpinan instruksional kepala sekolah SD se-Kota Surakarta telah terlaksana dengan cukup baik. Dengan hadirnya program, sistem intensif, maupun sumber daya yang mulai mendorong guru dalam melaksanakan refleksi serta perbaikan pembelajaran, maka indikator kepemimpinan instruksional tersebut sudah memadai untuk mengarah ke visi dan misi sekolah, yang pada gilirannya mendorong beberapa perencanaan pembelajaran, praktik dan pembelajaran serta penilaian untuk mulai mengarah ke orientasi pengoptimalan hasil belajar siswa.

Gambar 1.3 Data Rapor Pendidikan Publik SD se-Kota Surakarta 2023

Sumber: <https://an.integra.id/open/profil-wilayah.php>

Iklim Satuan Pendidikan	
Iklim Keamanan sekolah	Iklim Kesetaraan Gender
Aman	Membudaya
Satuan pendidikan memiliki lingkungan sekolah yang aman, terlihat dari kesejahteraan psikologis yang baik dan rendahnya kasus perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba. Satuan pendidikan dapat mempertahankan kualitas warga sekolah dalam mencegah dan menangani kasus untuk menciptakan iklim keamanan di lingkungan sekolah.	Satuan Pendidikan secara aktif mensosialisasikan dan menyuarakan dukungan akan pentingnya mewujudkan kesetaraan hak-hak sipil antar kelompok gender dengan dasar prinsip keadilan
Iklim Kebinekaan	Iklim Inklusivitas
Membudaya	Merintis
Satuan pendidikan sudah mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menjunjung tinggi toleransi agama/kepercayaan dan budaya; mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas; mendukung kesetaraan agama/kepercayaan, dan budaya; serta memperkuat nasionalisme.	Satuan pendidikan mulai mengembangkan suasana proses pembelajaran yang menyediakan layanan yang ramah bagi peserta didik dengan disabilitas dan cerdas berbakat istimewa.

Selain dari segi kepemimpinan kepala sekolah, iklim organisasi sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan dari kinerja sekolah. Guru yang mengajar, belajar, serta tumbuh secara profesional di lembaga dipengaruhi oleh iklim

organisasi (Yadav & Mathew, 2022).

Berdasarkan pada hasil asesmen nasional tahun 2021, sebagaimana tertera pada *platform* rapor pendidikan, secara umum iklim keamanan lembaga atau satuan pendidikan jenjang SD di Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 berada pada tingkat aman. Lembaga atau satuan pendidikan yang berada pada tingkatan aman dapat diartikan bahwa sekolah mempunyai lingkungan sekolah yang aman, dilihat dari kesejahteraan psikologis yang baik dan rendahnya kasus perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, serta penyalahgunaan narkoba. Lembaga atau satuan pendidikan dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas warga sekolah dalam mencegah dan mengatasi problematika yang ada di sekolah untuk mewujudkan iklim keamanan yang baik di lingkungan sekolah.

Sebagai lembaga atau instansi pendidikan, sekolah berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan pendidikan negara. Sekolah merupakan lembaga yang mengawasi berbagai sumber daya untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang diperlukan (Darim, 2020). Tentu saja sekolah mempunyai masalah organisasi. Harmonisasi organisasi sekolah sesuai dengan semangat otonomi dan pemberdayaan demokratis atas potensi dan sumber daya pendidikan diperlukan untuk mengatasi sejumlah permasalahan, termasuk lingkungan yang terus berubah dan rentetan kesulitan baru yang terus menerus. Sekolah tentunya perlu mewujudkan langkah-langkah yang efektif dan efisien dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Transformasi proses (proses dan struktur internal), *output* (kinerja hasil), dan komponen *input* (biaya dan sumber daya manusia) semuanya dapat berfungsi sebagai titik awal untuk metrik efektivitas. Hasil kinerja menampilkan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan sekolah kepada siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya, beserta kualitas produksinya (hasil) (Hoy & Miskel, 2001). Keberhasilan akademis, kepuasan kerja, sikap siswa serta guru, angka putus sekolah, kehadiran guru, perhatian staf, serta reaksi masyarakat pada keberhasilan sekolah merupakan indikator dari tujuan-tujuan *outcome*. Keseimbangan antara proses serta

struktur internal yang merubah masukan menjadi hasil disebut sebagai kriteria proses. Hubungan interpersonal yang sehat, tingkat motivasi yang tinggi antara guru serta siswa, kepemimpinan yang efektif oleh kepala sekolah dan guru, praktik pengawasan berkualitas tinggi, pengajaran berkualitas tinggi, serta penilaian personel merupakan contoh kriteria proses. Kriteria proses yang terlaksana berhubungan dengan hasil dari kinerja.

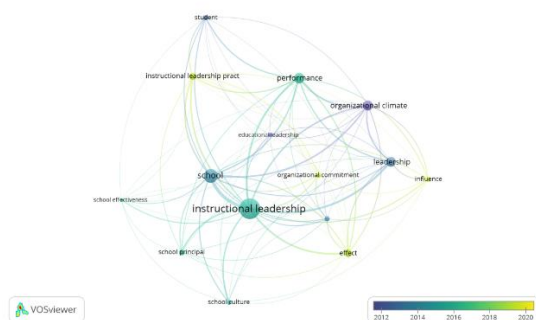
Untuk menentukan dampak sekolah yang efektif, kriteria inputnya adalah potensi serta kapasitas awal sekolah untuk mewujudkan kinerja yang efektif, yang meliputi isu-isu seperti standar serta kebijakan pendidikan, karakteristik sekolah atau karakteristik peserta. Beberapa contoh kriteria input tersebut antara lain tingkat kesehatan sekolah, kemampuan siswa, keterampilan staf, dukungan orang tua, jumlah serta isi perpustakaan, kuantitas serta kualitas teknologi pengajaran, serta keadaan fisik sarana dan prasarana sekolah.

Kunci sekolah efektif ada lima, yaitu kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah khususnya dalam pembelajaran, kemauan pendidik untuk mengoptimalkan prestasi siswa, lebih menekankan pada keterampilan dasar, lingkungan yang terorganisir, dan penilaian yang sistematis dan berkala terhadap siswa (Hoy & Miskel, 2001). Selain efikasi, efisiensi sekolah juga diperlukan. Karena permasalahan kelangkaan sumber daya mempengaruhi sekolah dan berkaitan erat dengan tugas-tugas manajemen, efisiensi merupakan faktor yang paling penting. Efisiensi berkaitan dengan perbandingan masukan atau sumber daya dan keluaran, sedangkan efektivitas membandingkan rencana dengan tujuan yang dicapai. Jika tujuan dapat dicapai seefektif mungkin dengan sumber daya yang paling sedikit, maka tindakan tersebut dikatakan efisien (Mustari, 2022).

Selain memiliki fasilitas yang memadai, guru yang terampil, dan siswa yang baik, kinerja suatu lembaga atau lembaga pendidikan juga bergantung pada iklim organisasinya, yang sangat penting untuk memaksimalkan efektivitasnya dalam membangun landasan yang kokoh bagi pencapaian kompetensi yang ditetapkan oleh suatu lembaga atau lembaga pendidikan melalui integrasi kepemimpinan

kepala sekolah serta iklim organisasi sekolah. Landasan yang kokoh ini dicapai dalam kualitas proses pendidikan dan produk akhir.

Gambar 1.4 Hasil Aplikasi VOSViewer Keterkaitan Antar Variabel



Berdasarkan pemaparan tersebut di atas disertai dengan dukungan data dari aplikasi VOSViewer menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara kepemimpinan instruksional dan iklim organisasi terhadap kinerja sekolah. Adapun penelitian terdahulu yang mengkaji variabel penelitian tersebut terakhir dilaksanakan di tahun 2020. Dan berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut di atas, maka diduga terdapat pengaruh antara variabel kepemimpinan instruksional dan iklim organisasi terhadap kinerja sekolah. Oleh sebab itu, peneliti berniat untuk melaksanakan penelitian agar mengetahui informasi lebih detail tentang kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah yang mempengaruhi kinerja sekolah. Sehingga judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Sekolah Dasar Negeri di Kota Surakarta”.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Sekolah Dasar Negeri di Kota Surakarta” termasuk ke dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk memastikan apakah prediksi generalisasi suatu teori berdasarkan variabel akurat, penelitian kuantitatif melibatkan pengujian teori menggunakan pengukuran numerik dan analisis statistik (Creswell & Garrett, 2008).

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu kepemimpinan instruksional (X_1) dan iklim organisasi (X_2) terhadap variabel dependen kinerja sekolah (Y), maka digunakan model penelitian korelasi kuantitatif. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menyelidiki tingkat variasi pada suatu variabel yang memiliki kaitan dengan variasi pada variabel yang lain. Dengan menggunakan analisis statistik, hipotesis dalam model penelitian korelasi kuantitatif akan diperiksa dan divalidasi. Uji regresi linier berganda akan digunakan sebagai pendekatan penelitian statistik terhadap ketiga variabel yang dipertimbangkan untuk penelitian.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ialah sebuah gambaran mengenai penelitian yang akan dilaksanakan mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Menurut (Azwar, 2010) menyatakan bahwa rancangan penelitian ialah penggambaran secara detail mengenai hubungan antara variabel, pengumpulan data, serta analisis data sampai dengan desain yang baik antara peneliti maupun orang lain yang berkeperluan memiliki pandangan mengenai bagaimana keterkaitan antara variabel dan bagaimana mengukurnya. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang kemudian hasilnya didapatkan dari analisis survei melalui kuesioner yang akan diolah menggunakan angka statistik untuk mendapatkan hasil yang objektif. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pengaruh variabel independen kepemimpinan instruksional (X_1) dan iklim organisasi (X_2) terhadap variabel dependen kinerja sekolah (Y).

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian berlokasi pada beberapa Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang terdapat di wilayah Kota Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 10 September 2024 sampai dengan 15 Februari 2025.

Populasi

Populasi merupakan penjumlahan dari atribut-atribut atau hasil pengukuran yang

dijadikan objek penelitian yang diperlukan dalam penelitian kuantitatif (Susanti, 2019). Pada penelitian ini, yang dijadikan subjek penelitian yaitu kepala sekolah SD Negeri di wilayah Kota Surakarta. Di dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Ditjen Kemendikbudristek, menyebutkan bahwa jumlah kepala sekolah SDN di wilayah Kota Surakarta berjumlah 132 orang. Rincian jumlah kepala sekolah tersebut ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Kepala Sekolah SDN di Kota Surakarta

Sumber: Dapodik Kota Surakarta
(Diakses pada September 2024)

No.	Kecamatan	Jumlah Kepala Sekolah
1.	Banjarsari	41
2.	Jebres	33
3.	Laweyan	31
4.	Pasarkliwon	16
5.	Serengan	11
Jumlah		132

Sampel

Sampel ialah sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi (Adnyana, 2021). Oleh sebab itu, yang digunakan sampel pada penelitian ini yaitu sebagian dari kepala sekolah SD Negeri yang terdapat di wilayah Kota Surakarta, Jawa Tengah. *Proportional cluster random sampling* merupakan metode yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini. Jika objek yang diteliti maupun sumber datanya sangat luas, maka digunakan teknik *proportional cluster random sampling* untuk memilih sampelnya (Sedgwick, 2014). Dalam teknik tersebut membagi populasi menjadi beberapa area atau wilayah. Maka dari itu, untuk menetapkan jumlah minimal sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dihitung dengan memakai rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{132}{1 + (132 \cdot 0,05^2)}$$

$$n = \frac{132}{1,33}$$

$$n = 99$$

Keterangan:

n : ukuran (jumlah) sampel

N : ukuran (jumlah) populasi

e : *margin of error* yaitu nilai kritis (batas akurasi, batas signifikansi yang diharapkan, maupun prosentase toleransi ketidakakuratan sebab kekeliruan pengambilan sampel sebanyak 5%)

Berdasarkan hasil perhitungan sampel tersebut di atas, maka didapatkan bahwa jumlah minimal responden pada penelitian ini berjumlah 99 kepala sekolah. Langkah selanjutnya yaitu penetapan masing-masing sampel untuk tiap wilayah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Responden Tiap Wilayah

No.	Wilayah	Populasi	Jumlah Responden
1.	Banjarsari	41	$n = \frac{41}{132} \times 99 = 31$
2.	Jebres	33	$n = \frac{33}{132} \times 99 = 25$
3.	Laweyan	31	$n = \frac{31}{132} \times 99 = 23$
4.	Pasar kliwon	16	$n = \frac{16}{132} \times 99 = 12$
5.	Serengan	11	$n = \frac{11}{132} \times 99 = 8$
Total		132	99 kepala sekolah

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner. Kuesioner ialah metode pengumpulan data yang melibatkan pemberian serangkaian pernyataan tertulis pada responden untuk mendapatkan informasi dari responden. Pada penelitian ini, peneliti akan membagikan beberapa pernyataan dalam kuesioner kepada kepala sekolah SD Negeri di Kota Surakarta sebagai responden. Bentuk angket pada penelitian ini yaitu angket tertutup. Yang mana dalam pengisiannya, responden cukup diminta untuk memilih jawaban dari beberapa opsi yang sudah disiapkan oleh peneliti. Kemudian untuk mendapatkan data yang akurat dari variabel yang akan diukur oleh peneliti, maka alat ukur yang dipakai yaitu skala Likert. Salah satu teknik untuk mengukur sikap, persepsi, atau opini seseorang maupun suatu kelompok terhadap isu-isu sosial disebut sebagai skala

Likert.

Pemilihan skala Likert pada penelitian ini menggunakan skor 1 sampai 4 yang bertujuan supaya responden bisa lebih mudah dan cepat memahami rentang nilai yang sederhana. Penggunaan skala likert sangat berarti dalam meminimalisir kecenderungan responden mengisi jawaban tengah atau netral yang berpeluang dapat mempengaruhi kevalidan data yang diperoleh. Skala Likert dengan rentang 1 sampai 4 secara rinci disebutkan pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Skala Likert

Jawaban	Pilihan	Skor
Sangat Setuju	SS	4
Setuju	S	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian kuantitatif, salah satu hal penting yang perlu diperhatikan mengenai data penelitian ialah validitas dan reliabilitas. Oleh sebab itu, untuk memastikan data yang didapatkan valid dan reliabel, maka dilaksanakanlah uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrument penelitian yang akan digunakan.

1. Uji Validitas

Uji validitas diperlukan untuk mengukur ketepatan alat yang akan digunakan pada suatu penelitian (Janna & Herianto, 2021). Apabila didapatkan skor validitas yang tinggi atau $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka instrumen penelitian yang akan digunakan dapat dikatakan valid. Uji validitas instrumen dihitung memakai teknik korelasi *product moment* oleh Karl Pearson yang dilaksanakan memakai program SPSS melalui rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien validitas butir pernyataan yang dicari

n = banyaknya responden

$\sum x$ = jumlah skor pada distribusi X

$\sum y$ = jumlah skor pada distribusi Y

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat masing-masing X

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat masing-masing Y

2. Uji Reliabilitas

Sebuah instrumen yang akan digunakan dalam penelitian akan dapat dipercaya jika telah dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dapat dilihat melalui seberapa konsisten sebuah instrumen saat melaksanakan pengukuran (Khumaedi, 2012). Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6 maka sebuah instrumen dapat disebut reliabel. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan memakai rumus berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{1 - \sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = indeks reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir soal

σb^2 = jumlah varians butir

σ^2 = varians total

Adapun untuk mendapatkan nilai varians per butir dapat dihitung memakai rumus berikut:

$$\sigma = \frac{x^2 \frac{(\sum x)}{N}}{N}$$

Keterangan:

Σ = varians tiap butir

x = jumlah skor tiap butir

N = jumlah responden

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengolah, menganalisis, serta menyajikan data yang telah diperoleh dari penelitian hingga bisa didapatkan kesimpulan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data regresi berganda. Analisis regresi berganda dimaknai sebagai teknik statistik yang berfungsi untuk menjelaskan serta memahami korelasi antara satu variabel terikat dengan dua maupun banyak variabel bebas. Dalam mengolah data hasil penelitian, peneliti menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Langkah-langkah yang dilaksanakan saat melakukan teknik analisis data regresi berganda pada penelitian ini tersedia sebagai berikut:

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat data penelitian yang didapatkan memiliki distribusi normal maupun sebaliknya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan *exact test Monte Carlo* yang menjalankan perbandingan antara distribusi data yang tersedia dengan distribusi normal yang diinginkan. Pada uji *Kolmogorov-Smirnov* data dapat disebutkan mempunyai distribusi normal jika didapatkan nilai probabilitas $> 0,05$. Namun sebaliknya, jika diperoleh nilai probabilitas $< 0,05$ maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas dilaksanakan dengan melihat besaran signifikansi serta membandingkan dengan memakai taraf signifikansi yang ditetapkan sebanyak 5% maupun 0,05. Kriteria saat menetapkan hubungan linier antar variabel dapat dilihat apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak bersifat linier.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas. Apabila tidak ada hubungan antara variabel bebas, maka hasil dari uji multikolinearitas dapat dinilai baik. Sebab adanya multikolinearitas dalam variabel bebas dapat mempengaruhi pada hasil regresi. Terjadinya multikolinearitas dapat menyebabkan hasil analisis regresi menjadi tidak stabil serta sulit diinterpretasikan.

Kriteria dalam penarikan

kesimpulan uji multikolinearitas sebagai berikut:

- 1) Nilai *tolerance* $> 0,1$ serta nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 , maka dinyatakan tidak mempunyai korelasi antara variabel bebas dan tidak terjadi multikolinearitas.
- 2) Nilai *tolerance* $< 0,1$, serta nilai *variance inflation factor* (VIF) > 10 , maka disebut mempunyai korelasi antara variabel bebas, sehingga terjadi multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Langkah untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Glejser*. Metode *Glejser* dilaksanakan dengan mengukur regresi antara nilai residual absolut serta variabel bebas. Apabila asumsi uji heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.
- 2) Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

2. Analisis Data

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang ada berkaitan dengan apakah terdapat pengaruh positif serta signifikan setiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Yuliara, 2016).

Peneliti menggunakan program komputer *SPSS for windows ver 22* dalam

menentukan model regresi. Sebab sampel yang digunakan dalam melakukan analisis didistribusikan ke populasi. Hasil dari data yang digunakan untuk populasi dengan taraf signifikansi kesalahan 5% dan kepercayaan 95%. Untuk analisis regresi linier sederhana yang digunakan pada penelitian ini tertera sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bX$$

Keterangan:

Y = nilai variabel terikat

α = konstanta

b = angka arah atau koefisien regresi

X = nilai variabel bebas

Pada analisis regresi linier sederhana terdapat uji T (parsial) yang bertujuan untuk menguji hipotesis dengan menetapkan signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji T digunakan untuk menetapkan signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial ataupun masing-masing. Uji ini dilaksanakan untuk menentukan apakah hipotesis sebelumnya bisa diterima atau tidak. Uji ini dilaksanakan dengan tingkat signifikansi 0,05 dan membandingkan antara T_{hitung} dengan T_{tabel} yang akhirnya bisa dilihat apakah ada pengaruh variabel X dengan variabel Y. Uji hipotesis bisa dilaksanakan dengan bantuan program SPSS.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu pengembangan dari regresi linier sederhana yang merupakan alat yang dapat dipakai untuk menjalankan prediksi permintaan di masa depan berlandaskan data waktu lampau maupun untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Marcus et al., 2012).

Dalam analisis regresi linier berganda terdapat uji F yang bertujuan untuk menguji hipotesis dengan melihat signifikansi pengaruh secara bersamaan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F digunakan untuk memahami signifikansi pengaruh variabel kepemimpinan instruksional (X_1) dan iklim organisasi (X_2) secara bersamaan terhadap kinerja

sekolah (Y). Pengujian dilaksanakan dengan tingkat signifikansi 0,05 dan membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} , sehingga dapat diketahui pengaruh variabel secara bersamaan. Pengujian ini dilaksanakan dengan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan melihat pada *exact test Monte Carlo* untuk memastikan apakah data yang sudah didapatkan berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian menggunakan SPSS IBM 22 dengan *Monte Carlo. Sig (2-tailed)* disebut normal jika $p\text{-value/Sig} > 0,05$, namun sebaliknya jika $p\text{-value/Sig} < 0,05$ maka data itu tidak terdistribusi secara normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov Smirnov*:

Tabel 1.4 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
N			99
Normal Parameters ^{a,b}			.0000000
Mean			1.86844410
Std. Deviation			.089
Most Extreme Differences			.071
Absolute			.089
Positive			.071
Negative			-.089
Test Statistic			.089
Asymp. Sig. (2-tailed)			.053 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)			.391 ^d
Sig.			.379
99% Confidence Interval			Lower Bound .404
			Upper Bound .404

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara variabel penelitian yang diteliti. Dasar pengambilan keputusan linearitas antar variabel dilihat melalui nilai *Sig. Deviation from Linearity*, jika nilainya memperlihatkan $\text{Sig.} > 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan terikat mempunyai sifat linier. Akan tetapi, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan terikat tidak bersifat linier. Model regresi yang baik diperoleh jika uji linearitas memperlihatkan adanya hubungan yang linear antara variabel yang diteliti. Berikut merupakan hasil uji linearitas yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.5 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Sekolah * Kepemimpinan Instruksional	Between Groups	(Combined)	678.822	22	30.846	7.464	.000
		Linearity	590.879	1	590.879	142.967	.000
		Deviation from Linearity	87.942	21	4.178	1.011	.461
	Within Groups		314.106	76	4.133		
	Total		992.927	98			

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Sekolah * Iklim Organisasi	Between Groups	(Combined)	706.007	21	33.619	9.029	.000
		Linearity	602.491	1	602.491	161.802	.000
		Deviation from Linearity	103.516	20	5.176	1.390	.154
	Within Groups		286.720	77	3.724		
	Total		992.727	98			

3. Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini, uji prasyarat analisis selanjutnya yaitu uji multikolinearitas. Uji tersebut dilaksanakan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara dua variabel bebas yaitu kepemimpinan instruksional dan iklim organisasi. Model regresi yang baik diperoleh jika tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas yang tersedia. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai tolerance $> 0,1$ serta nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 , maka disebutkan tidak mempunyai korelasi antara variabel bebas dan tidak terjadi multikolinearitas. Akan tetapi, apabila nilai tolerance $< 0,1$ serta nilai *variance inflation factor* (VIF) > 10 , maka disebutkan mempunyai korelasi antara variabel bebas, sehingga terjadi multikolinearitas. Berikut ini merupakan hasil perhitungan dari uji multikolinearitas dengan menggunakan SPSS IBM ver 22:

Tabel 1.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemimpinan Instruksional	.303	3.297
	Iklim Organisasi	.303	3.297

a. Dependent Variable: Kinerja Sekolah

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Langkah untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Glejser*. Metode *Glejser* dilaksanakan dengan mengukur regresi antara nilai residual absolut serta variabel bebas. Apabila asumsi uji heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid. Dasar

pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas yaitu apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut ini merupakan tabel dari hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS IBM ver 22:

Tabel 1.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.375	1.669		3.819	.000
	Kepemimpinan Instruksional	.001	.044	.005	.020	.984
	Iklim Organisasi	-.067	.042	-.405	-1.604	.114

a. Dependent Variable: Abs_RES

Hasil Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini dilaksanakan untuk menguji hipotesis yang kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah berkaitan dengan seberapa tinggi tingkat pengaruh kepemimpinan instruksional (X_1) terhadap kinerja sekolah (Y) dan seberapa tinggi tingkat pengaruh iklim organisasi (X_2) terhadap kinerja sekolah.

Saat melaksanakan analisis regresi linier sederhana, kriteria pengambilan kesimpulan uji T untuk pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau nilai signifikansi (p -value) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- 2) Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau nilai signifikansi (p -value) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 1.8 Hasil Koefisien Determinasi Kepemimpinan Instruksional (X_1) terhadap Kinerja Sekolah (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.771 ^a	.595	.591	2.035

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Instruksional

Berdasarkan tabel hasil koefisien determinasi, maka didapatkan nilai koefisien determinasi (R -Square) yaitu 0,595. Hasil uji menyatakan bahwa variabel kepemimpinan instruksional (X_1) memberikan pengaruh

terhadap variabel kinerja sekolah (Y) sebesar 59,5%.

Tabel 1.9 Hasil Koefisien Determinasi Iklim Organisasi (X₂) terhadap Kinerja Sekolah (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.779 ^a	.607	.603	2.006

a. Predictors: (Constant), Iklim Organisasi

Berdasarkan tabel hasil koefisien determinasi, maka didapatkan nilai koefisien determinasi (*R-Square*) yaitu 0,607. Hasil uji menyatakan bahwa iklim organisasi (X₂) memberikan pengaruh terhadap kinerja sekolah (Y) sebesar 60,7%.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilaksanakan untuk menguji hipotesis berikutnya yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah berkaitan dengan seberapa tinggi tingkat pengaruh variabel X₁ dan X₂ terhadap Y yaitu kepemimpinan instruksional dan iklim organisasi terhadap kinerja sekolah dasar di Kota Surakarta.

Saat melakukan analisis regresi linier sederhana, kriteria pengambilan kesimpulan uji F untuk pengujian hipotesis yakni sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $> 0,05$ maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$ maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Tabel 1.10 Hasil Koefisien Determinasi Regresi Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.810 ^a	.655	.648	1.888

a. Predictors: (Constant), Iklim Organisasi, Kepemimpinan Instruksional

Berdasarkan tabel hasil koefisien determinasi regresi berganda, maka didapatkan nilai koefisien determinasi (*R-Square*) yaitu 0,655. Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan instruksional (X₁) dan iklim organisasi (X₂) secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kinerja sekolah (Y) sebesar 65,5%.

Pembahasan

1. Pengaruh Kepemimpinan Instruksional terhadap Kinerja Sekolah Dasar Negeri di Kota Surakarta

Dalam penelitian ini mempunyai salah satu tujuan penelitian yaitu untuk mengukur seberapa tinggi tingkat pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kinerja sekolah SD Negeri di Kota Surakarta. Hasil penelitian menyatakan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kinerja sekolah dasar negeri di Kota Surakarta.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh (Jalampang & Raman, 2020) yang memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh antara kepemimpinan instruksional terhadap prestasi akademik yang merupakan salah satu indikator dari kinerja sekolah sebanyak 24,5%. Temuan penelitian menyatakan bahwa apabila kepemimpinan instruksional kepala sekolah di suatu lembaga meningkat, maka kinerja sekolah juga akan meningkat. Kepemimpinan instruksional tetap perlu diberikan perhatian lebih sebab peran kepemimpinan instruksional kepala sekolah sangat penting untuk mengoptimalkan kinerja sekolah.

Pada penelitian yang dilaksanakan oleh (Hidayat, 2020) menyatakan bahwa kepala sekolah perlu berupaya mengambil perlakuan terbaik dalam rangka mengoptimalkan peningkatan kinerja kepala sekolah serta pendidik dan tenaga kependidikan sehingga dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja sekolah. Kepala sekolah dalam melaksanakan perannya sebagai pemimpin dapat melaksanakan beberapa langkah untuk mengoptimalkan kinerja sekolah yakni melalui perluasan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak; upaya nyata untuk mengoptimalkan kinerja guru dalam hal profesionalisme sebagai pendidik; serta mengoptimalkan keikutsertaan aktif pendidik, seperti aktif mengikuti workshop serta lokakarya yang berkaitan dengan

tugas pokok serta fungsi guru yang memiliki tujuan untuk mengoptimalkan kinerja sekolah.

Sedangkan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh (Hou et al., 2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kepemimpinan instruksional terhadap prestasi akademik yang merupakan salah satu indikator dari kinerja sekolah sebanyak 26,6%. Dalam penelitian tersebut menyatakan terdapat bukti empiris yang cukup untuk mendukung pengaruh besar yang berasal dari promosi pembelajaran serta pengembangan kompetensi profesional guru terhadap prestasi akademik siswa dan mengusulkan agar para pemimpin sekolah secara aktif mengambil peran sebagai “pemimpin pembelajaran” di sekolah. Semakin aktif kepala sekolah dalam mengawasi pembelajaran dan meningkatkan pengembangan kompetensi profesional guru, maka akan semakin meningkatkan kinerja sekolah menjadi lebih baik. (Hallinger, 2005) menyebutkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional mempunyai tugas utama dalam menyampaikan arahan untuk memberikan informasi mengenai pengembangan keprofesionalan pendidik yang memiliki tujuan untuk mengoptimalkan prestasi akademik siswa dalam rangka meningkatkan kinerja sekolah. Kepala sekolah perlu mengoptimalkan usaha secara aktif dalam mendukung kolaborasi pendidik dengan memberikan fasilitas akses terhadap peluang pengembangan keprofesionalan.

Temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel kepemimpinan instruksional memiliki pengaruh terhadap kinerja sekolah serta terdapat keterkaitan antara variabel kepemimpinan instruksional dengan kinerja sekolah. (Marks & Printy, 2003) menyatakan bahwa salah satu dimensi yang membentuk praktik serta struktur dari variabel kinerja sekolah yaitu kepemimpinan instruksional yang baik. Kepemimpinan instruksional kepala sekolah sangat penting untuk menunjang kinerja sekolah supaya berjalan

dengan optimal serta mengembangkan kinerja sekolah dalam konteks profesionalisme guru. Konsepsi awal kepemimpinan instruksional mempunyai fokus pada peran kepala sekolah dalam mengelola proses dan prosedur sekolah yang berkaitan dengan pengajaran dan pengawasan.

Hasil penelitian berkaitan dengan pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kinerja sekolah SD Negeri di Kota Surakarta dapat ditunjukkan berdasarkan teori serta didukung dengan hasil penelitian relevan terdahulu. Berdasarkan hasil analisis penelitian, item pernyataan kuesioner penelitian nomor 1 pada variabel kepemimpinan instruksional mendapatkan respon dominan dari kepala sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah dalam menetapkan tujuan sekolah melibatkan dan mengoptimalkan peran serta guru. Kepala sekolah mempunyai peran utama dalam merangkul dan melibatkan para guru saat merumuskan serta menetapkan tujuan sekolah. Dengan adanya komunikasi yang baik serta keterlibatan para guru, kepala sekolah dapat membentuk komitmen bersama untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah disetujui bersama (Dakhi, 2021).

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa kepala sekolah mengkomunikasikan tujuan sekolah kepada seluruh warga sekolah melalui rapat atau pertemuan terbuka. Kepemimpinan yang efektif terlihat dari kemampuan kepala sekolah dalam mengkomunikasikan tujuan serta visi sekolah secara detail kepada seluruh warga sekolah. Komunikasi yang terbuka memberi kepastian bahwa seluruh pihak mempunyai pemahaman yang tidak jauh berbeda berkaitan dengan arah tujuan sekolah (Julaiha, 2019). Temuan dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa kepala sekolah mendorong guru untuk memulai kelas tepat waktu dan mengajar sampai akhir jam pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya fokus pada aspek administratif, namun juga mempunyai peran aktif dalam mendorong disiplin waktu serta kualitas pengajaran di kelas.

Kepemimpinan yang efektif mempunyai peran dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif serta efisien (Riyatuljannah, 2020).

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa kurangnya keterlibatan kepala sekolah saat pemilihan serta peninjauan bahan pembelajaran. Kepala sekolah kurang terlibat langsung saat proses pengajaran sehari-hari, termasuk dalam aspek pemilihan materi pembelajaran. Adanya partisipasi kepala sekolah seharusnya dapat memberikan arah yang lebih detail berkaitan dengan standar pembelajaran yang perlu dicapai (Sujanto, 2021). Kepala sekolah juga belum cukup efektif saat membentuk suatu kebijakan maupun tindakan yang dapat memperbaiki hasil belajar siswa. Kurangnya kemampuan kepala sekolah dalam membentuk sebuah kebijakan menjadi sebuah perhatian utama, sebab kebijakan berbasis hasil belajar siswa sangat urgensi untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepala sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk kinerja sekolah melalui kepemimpinan instruksional. Kepala sekolah yang mampu merangkul para guru, mengkomunikasikan tujuan dengan detail, serta mendorong kedisiplinan dalam pengajaran dapat memberikan kontribusi positif terhadap kinerja sekolah. Akan tetapi, masih terdapat beberapa aspek yang perlu perbaikan seperti keterlibatan kepala sekolah untuk pemilihan bahan pembelajaran serta pembentukan kebijakan tindak lanjut perbaikan hasil belajar siswa. Dengan memperhatikan beberapa aspek perbaikan, diharapkan kualitas pendidikan di sekolah dapat terus berkembang dan meningkat. Peran penting kepala sekolah dalam upaya mengoptimalkan peningkatan kinerja sekolah mengindikasikan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap kinerja sekolah.

2. Pengaruh Iklim Organisasi terhadap Kinerja Sekolah Dasar Negeri di Kota Surakarta

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa variabel iklim organisasi (X_2) mempunyai pengaruh terhadap kinerja sekolah (Y). Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak serta H_1 diterima, yang berarti iklim organisasi mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja sekolah SD Negeri di Kota Surakarta.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh (Prasetyo, 2021) yang memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh antara iklim organisasi terhadap kualitas pedagogi guru yang merupakan salah satu indikator dari kinerja sekolah sebanyak 62,2%. Apabila dalam suatu komunitas atau organisasi terdapat kecenderungan iklim negatif yang berimplikasi pada hal-hal yang negatif, maka secara perlahan akan menghancurkan suatu organisasi. Salah satu aspek penting dalam kinerja sekolah yaitu sistem yang dibangun oleh suatu kelompok melalui iklim organisasi yang merupakan hasil perpaduan antara aturan yang jelas serta pembiasaan yang dilaksanakan secara terus menerus. Iklim yang positif dapat dibentuk melalui setiap individu yang dikoordinasikan oleh pemimpin dalam sebuah kelompok organisasi (Annas, 2022).

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Adriana et al., 2023) menyatakan bahwa iklim organisasi memberikan pengaruh sebesar 87,6%. Iklim organisasi diukur melalui indikator terkait yang terdiri dari kualitas kepemimpinan, keselarasan, komunikasi, serta tanggung jawab. Iklim organisasi merupakan salah satu faktor penting dalam mengoptimalkan kinerja sekolah. Iklim organisasi penting untuk diciptakan karena merupakan persepsi seseorang terhadap apa yang diberikan oleh organisasi dan dijadikan dasar dalam menentukan perilaku anggota selanjutnya. Iklim ditentukan oleh seberapa baik anggota diarahkan, dibangun, serta dihargai oleh organisasi (Ramadhan & Karwanto, 2020). Apabila iklim organisasi berjalan dengan baik, maka efektivitas kinerja lembaga dapat tercapai dan dapat

meningkatkan kualitas kinerjanya. Iklim yang baik akan membangun budaya atau kebiasaan yang baik bagi anggota organisasi.

Menurut teori dari (Hoy & Miskel, 2001) yang menyebutkan bahwa kepemimpinan kolegal serta perilaku guru profesional merupakan salah satu indikator dari iklim organisasi. Kepala sekolah memperlakukan seorang guru sebagai rekan kerja dengan sopan, terbuka serta profesional. Di saat bersamaan, kepala sekolah juga menetapkan standar kinerja dan harapan yang jelas bagi guru. Perilaku guru profesional dapat dicirikan melalui kerjasama tim dan gotong royong, pengabdian kepada siswa serta penilaian mandiri. Seperti yang dinyatakan dalam penelitian (Kartini et al., 2017) bahwa iklim organisasi mempengaruhi kinerja karena keberadaanya mempengaruhi perilaku individu, perilaku merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kinerja. Iklim organisasi yang baik merupakan iklim yang dapat diterima oleh seluruh anggota organisasi serta terpelihara yang nantinya akan mendorong terciptanya suasana sekolah yang harmonis, aman, serta menyenangkan untuk mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab setiap anggota organisasi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepala sekolah memberikan contoh yang baik melalui etos kerja yang keras. Kepala sekolah mempunyai peran utama dalam memberikan motivasi untuk semua anggota sekolah dengan membentuk perilaku yang positif. Pada konteks iklim organisasi, kepala sekolah yang bekerja keras dapat mewujudkan budaya kerja yang baik, mengoptimalkan semangat kerja, serta membentuk hubungan yang lebih solid di antara anggota sekolah (Azyanti, 2018). Pada penelitian ini juga menyatakan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab sesuai dengan tupoksi. Kepala sekolah yang memperlihatkan tanggung jawab searah dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) memberikan gambaran bahwa pengelolaan sekolah terlaksana dengan baik. Tanggung jawab yang detail dari kepala sekolah

mewujudkan struktur organisasi yang transparan serta efisien, yang memberikan kontribusi pada terwujudnya iklim yang kondusif di sekolah (Arifin, 2021).

Temuan dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa kepala sekolah membantu dan mendukung pengembangan profesionalisme guru. Dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan profesionalisme guru memperlihatkan adanya iklim organisasi yang mendukung pengoptimalan kualitas pendidikan. Kepala sekolah yang aktif mendukung pengoptimalan kompetensi guru melalui pelatihan maupun kesempatan yang lain dapat mewujudkan lingkungan yang mendorong pengembangan pribadi serta profesional di kalangan para guru (Fitria et al., 2019). Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa kepala sekolah menunjukkan keramahan terhadap satu sama lain. Kehangatan serta keramahan yang diperlihatkan oleh kepala sekolah dapat mewujudkan hubungan yang lebih baik antar individu di sekolah. Perlakuan yang baik dari kepala sekolah akan memberikan pengaruh terhadap suasana kerja secara positif. Kepala sekolah harus mempunyai kemampuan dalam membangun komunikasi yang baik antar anggota sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan iklim organisasi yang sehat (Ritonga, 2023).

Selain kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan profesional guru, ditemukan beberapa aspek lain yang menyatakan bahwa masih terdapat kesan ketidakadilan dalam perlakuan kepala sekolah terhadap anggota di sekolah. Perlakuan yang tidak setara dapat memberikan pengaruh iklim organisasi yang negatif, terciptanya ketidakpuasan, serta mengganggu kerja sama di sekolah. Pada penelitian ini juga menyatakan bahwa kepala sekolah belum cukup memperhatikan kesejahteraan pribadi guru. Faktor kesejahteraan sangat penting dalam menjaga motivasi serta kinerja guru. Ketidakpedulian terhadap kesejahteraan pribadi guru dapat memberikan penurunan terhadap semangat kerja, yang pada

akhirnya mempengaruhi kualitas pengajaran serta kinerja sekolah (Muhamad & Wibowo, 2022). Dalam penelitian ini, juga diperoleh temuan berupa indikasi bahwa masih terdapat keterbatasan dalam keterlibatan orang tua saat pembentukan kebijakan sekolah. Keterlibatan orang tua dalam menyusun kebijakan sekolah dapat memperkaya perspektif serta mengoptimalkan rasa kepemilikan terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Pada penelitian ini perlu dilaksanakan perbaikan terhadap beberapa aspek seperti perlakuan yang setara oleh kepala sekolah serta perhatian terhadap kesejahteraan pribadi guru. Pengoptimalan terhadap aspek iklim organisasi yang belum maksimal, seperti perhatian terhadap kesejahteraan pribadi guru serta perlakuan yang lebih adil terhadap seluruh anggota sekolah diharapkan bisa memberikan pengaruh positif terhadap kinerja sekolah secara keseluruhan. Oleh sebab itu, dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim organisasi terhadap kinerja sekolah SD Negeri di Kota Surakarta.

3. Pengaruh Kepemimpinan Instruksional dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Sekolah Dasar Negeri di Kota Surakarta

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengukur seberapa tinggi tingkat pengaruh kepemimpinan instruksional dan iklim organisasi secara bersama-sama terhadap kinerja sekolah dasar negeri di Kota Surakarta. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa H_0 ditolak serta H_1 diterima. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional dan iklim organisasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kinerja sekolah dasar negeri di Kota Surakarta.

Secara umum, kinerja sekolah tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. (Tedla, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional dan iklim organisasi secara bersama-sama dapat mempengaruhi kinerja sekolah.

Idealnya, peran kepala sekolah yaitu mendorong kepemimpinan instruksional yang partisipatif, kolaboratif, serta bersama di antara para guru. Kepemimpinan instruksional yang partisipatif penting untuk menunjang proses belajar mengajar, kepuasan guru, serta untuk pencapaian akademik siswa yang tinggi. Kepala sekolah sebagai figur sentral memiliki pengaruh yang kuat terhadap iklim sekolah untuk memanfaatkan sumber daya manusia dan material secara efektif. Keberhasilan kepemimpinan instruksional kepala sekolah diharapkan dapat menjadi tolak ukur untuk melihat sejauh mana prestasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah (Sari, 2022).

Sedangkan dalam penelitian (Yolanda et al., 2023) menyatakan bahwa kehidupan di sekolah merupakan iklim secara keseluruhan yang tercermin dari sejauh mana siswa dan guru termotivasi; pendekatan yang dikomunikasikan antara pemangku kepentingan, keterlibatan dalam kerja sama; iklim dimana para pendidik berhubungan satu sama lain; persepsi keseluruhan terhadap proses belajar mengajar; ketepatan waktu pemangku kepentingan; pendekatan disiplin serta suasana dukungan pengembangan terhadap para anggota di sekolah.

(Wongson & Ye, 2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kepemimpinan instruksional terutama dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah disertai dengan iklim sekolah yang kondusif dapat membuat warga sekolah merasa nyaman dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat memberikan pengoptimalan terhadap kinerja sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan instruksional yang baik, dapat mengembangkan suasana kerja yang produktif dan menyenangkan bagi instruktur dan pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar ataupun prestasi akademik siswa. Pentingnya kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan kinerja sekolah telah lama diakui dalam organisasi sekolah yang salah satunya untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa seorang kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional harus menjadi seorang visioner berdasar pada tujuan, iklim sekolah, agen perubahan, pemimpin partisipatif, membentuk budaya belajar, pembuat ide-ide yang tidak biasa, pengambil risiko yang bijaksana, kepribadian yang menarik, jembatan yang kokoh menuju masa depan, sumber pemberdayaan, informasi dan sumber daya, serta mudah diakses oleh semua orang (Sari, 2022).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan instruksional dan iklim organisasi secara bersama-sama terhadap kinerja sekolah SD Negeri di Kota Surakarta. Temuan pada penelitian ini menyatakan bahwa kepala sekolah mempunyai peran utama dalam komunikasi serta kedisiplinan, namun perlu tersedianya pengoptimalan partisipasi kepala sekolah dalam pengelolaan bahan ajar serta kebijakan untuk mendukung perbaikan hasil belajar siswa secara lebih sistematis serta terarah. Perhatian terhadap kesejahteraan guru serta pengembangan partisipasi orang tua perlu dioptimalkan untuk mewujudkan suasana yang lebih inklusif serta mendukung kolaborasi yang lebih luas.

Temuan penelitian juga menyatakan bahwa kebanyakan guru SD Negeri di Kota Surakarta telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kegiatan pembelajaran di sekolah telah mengikuti pedoman yang berlaku serta mempunyai peran penting untuk menjaga kualitas pendidikan. Temuan penelitian juga menyebutkan bahwa banyak sekolah yang telah mengamati serta mencatat prestasi hasil belajar siswa. Pencatatan hasil belajar siswa yang baik akan memberikan kemudahan pada evaluasi serta perbaikan program pembelajaran (Phafiandita et al., 2022). Lalu para guru juga melakukan evaluasi dari prestasi hasil belajar siswa. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru menjadi aspek penting dalam memperbaiki proses pembelajaran. Akan tetapi, juga

terdapat beberapa pernyataan dalam kuesioner yang mendapatkan respon dominan sangat tidak setuju, yaitu penyampaian dan penjelasan materi oleh guru mudah dipahami oleh siswa. Maka dari itu, meskipun kegiatan pembelajaran serta evaluasi telah dilaksanakan sesuai dengan standar, tantangan dalam penyampaian materi yang mudah dipahami oleh siswa perlu menjadi perhatian. Pelatihan serta pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan pemahaman siswa (Wibowo, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional dan iklim organisasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja sekolah. Perbaikan terhadap partisipasi kepala sekolah dalam pengelolaan bahan ajar, perhatian terhadap kesejahteraan guru, serta peningkatan metode pengajaran yang lebih efektif dapat mengoptimalkan kinerja sekolah secara keseluruhan. Maka dari itu, semakin baik praktik kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan semakin baik iklim di sekolah dapat mengoptimalkan efektivitas dari kinerja sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Sekolah Dasar Negeri di Kota Surakarta”, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja sekolah. Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk kinerja sekolah melalui kepemimpinan instruksional. Kepala sekolah yang mampu merangkul para guru, mengkomunikasikan tujuan dengan detail, serta mendorong kedisiplinan dalam pengajaran dapat memberikan kontribusi positif terhadap kinerja sekolah.

2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara iklim organisasi terhadap kinerja sekolah. Iklim organisasi yang baik merupakan hasil perpaduan antara aturan yang jelas serta pembiasaan yang dilaksanakan secara terus menerus. Iklim yang positif dapat dibentuk melalui setiap individu yang dikoordinasikan oleh pemimpin dalam sebuah kelompok organisasi. Perlakuan baik dari kepala sekolah akan memberikan pengaruh terhadap suasana kerja secara positif. Kepala sekolah harus mempunyai kemampuan dalam membangun komunikasi yang baik antar anggota sekolah yang sangat penting dalam mewujudkan iklim organisasi yang sehat.
3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan iklim organisasi secara bersama-sama terhadap kinerja sekolah SD Negeri di Kota Surakarta. Implementasi kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang baik dan iklim organisasi yang baik dapat mewujudkan sinergi yang kuat untuk membentuk iklim pembelajaran yang positif serta lingkungan sekolah yang kondusif melalui kepemimpinan yang suportif dalam pembelajaran berkelanjutan. Maka dari itu, semakin baik kepemimpinan instruksional dari kepala sekolah dan semakin baik iklim organisasi di lingkungan sekolah, akan semakin mendukung pada pengoptimalan kinerja sekolah.

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan dengan melihat pada hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi kepala dinas pendidikan, diharapkan dapat mengadakan pelatihan khusus mengenai kepemimpinan instruksional bagi kepala sekolah berkaitan dengan peran aktif kepala sekolah dalam memilih serta meninjau bahan ajar yang bertujuan untuk mendukung perbaikan hasil belajar siswa. Diharapkan juga dapat mendorong kebijakan tindak lanjut perbaikan hasil

belajar siswa agar kepala sekolah lebih aktif dalam membentuk kebijakan yang konkret untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Dinas pendidikan perlu melaksanakan evaluasi berkala terhadap kepemimpinan instruksional maupun iklim organisasi di lingkungan sekolah dasar negeri di Kota Surakarta. Hal ini dapat dilaksanakan melalui survei maupun kunjungan lapangan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana kepala sekolah dapat mewujudkan lingkungan kerja yang sehat, adil, dan partisipatif.

2. Bagi kepala sekolah, diharapkan bisa lebih aktif terlibat dalam proses pemilihan serta evaluasi bahan ajar yang digunakan di sekolah yang bertujuan untuk menunjang hasil belajar maupun prestasi akademik siswa. Kepala sekolah juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan, perhatian terhadap kesejahteraan guru, serta pengembangan profesionalisme guru yang tentunya bertujuan untuk pengoptimalan prestasi akademik siswa. Dengan hal tersebut, tentunya dapat mewujudkan lingkungan yang positif serta kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif. Kepala sekolah perlu mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, serta sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Selain itu, supervisi akademik dari kepala sekolah terhadap proses pembelajaran perlu dioptimalkan agar mutu pengajaran dapat terus dikembangkan.
3. Bagi penulis, diharapkan dapat mengeksplorasi pengetahuan kelurahan manajemen pendidikan berkaitan dengan hasil penelitian mengenai kepemimpinan instruksional, iklim organisasi, maupun kinerja sekolah.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan melaksanakan penelitian berkaitan dengan isu-isu kepemimpinan instruksional, iklim organisasi, serta kinerja sekolah melalui metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode yang lain memiliki tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kepemimpinan instruksional yang

dilaksanakan oleh kepala sekolah, iklim organisasi, serta kinerja sekolah dapat saling memberikan pengaruh. Selain itu, peneliti lain juga diharapkan dapat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan isu-isu mengenai kinerja sekolah seperti faktor-faktor apa saja yang bisa memberikan pengaruh terhadap kinerja sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, M., Santoso, D., Adijaya, Y. H., & Srinio, F. (2023). *Effect of Organizational Climate and Achievement Motivation on Teacher Performance*. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 152–165.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v8i2.3066>
- Creswell, J. W., & Garrett, A. L. (2008). *The “movement” of mixed methods research and the role of educators*. *South African Journal of Education*, 28(3), 321–333.
<https://doi.org/10.15700/saje.v28n3a176>
- Dakhi, A. S. (2021). Peningkatan disiplin siswa dengan kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(3), 131–143.
- Darim, A. (2020). Manajemen Perilaku Organisasi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Kompeten. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 22–40.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.29>
- Gaol, L. (2017). Teori dan Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 213.
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p213-219>
- Hallinger, P. (2005). *Instructional Leadership and the School Principal: A Passing Fancy that Refuses to Fade Away*. *Leadership and Policy in Schools*, 4(3), 221–239.
<https://doi.org/10.1080/15700760500244793>
- Herawan, E. (2017). Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Instructional Leader. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 167.
<https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6002>
- Hoy, W. K., & Miskel. (2001). *Organizational Climate and Culture: A Conceptual Analysis of the School Workplace*. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 1(2), 149–168.
https://doi.org/10.1207/s1532768xjepc0102_4
- Jalapang, I., & Raman, A. (2020). *Effect of instructional leadership, principal efficacy, teacher efficacy and school climate on students’ academic achievements*. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(3), 82–92.
<https://doi.org/10.36941/ajis-2020-0043>
- Kartini, K., Sujanto, B., & Mukhtar, M. (2017). *the Influence of Organizational Climate, Transformational Leadership, and Work Motivation on Teacher Job Performance*. *IJHCM (International Journal of Human Capital Management)*, 1(01), 192–205.
<https://doi.org/10.21009/ijhcm.011.015>
- Khumaedi, M. (2012). Reliabilitas Instrumen Penelitian Pendidikan. In *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* (Vol. 12, Issue 1, pp. 25–30).
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPTM/article/view/5273>
- Marcus, G. L., Wattimanela, H. J., & Lesnussa, Y. A. (2012). Analisis Regresi Komponen Utama Untuk Mengatasi Masalah Multikolinieritas Dalam Analisis Regresi Linier Berganda. *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 6(1), 31–40.
<https://doi.org/10.30598/barekengvol6iss1pp31-40>
- Marks, H. M., & Printy, S. M. (2003). *Principal Leadership and School*

- Performance: An Integration of Transformational and Instructional Leadership. Educational Administration Quarterly*, 39(3), 370–397.
<https://doi.org/10.1177/0013161X03253412>
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145–6154.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3183>
- Prasetyo, M. A. M. (2021). *The Effects of Organizational Climate and Transformative Leadership on Islamic Boarding School Teacher Performanc. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 1689–1699.
- Sedgwick, P. (2014). *Cluster sampling. BMJ (Online)*, 348(January 2014).
<https://doi.org/10.1136/bmj.g1215>
- Sudipa, I. G. I., Harto, B., Mulyanto, Sepriono, Sahusilawane, W., Afriyadi, H., Lestari, S., Handyani, D., & Hasanuddin. (2023). *TEKNOLOGI INFORMASI & SDGs (Peranan Teknologi Informasi di Berbagai Bidang Dalam Mendukung Sustainable Development Goals)* (Issue April).
- Susanti, R. (2019). Sampling Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 16, 187–208.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.543>
- Wongson, N., & Ye, Y. (2018). *The relationship between teachers' perception of instructional leadership and organizational climate at santichon islamic school. Scholar: Human Sciences*, 10(2), 188–197.
- Yadav, P., & Mathew, J. (2022). *Improving organizational environmental performance through green training. Implications of Industry 5.0 on Environmental Sustainability*, 116–
131. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-6113-6.ch006>
- Yolanda, S., Awam, R., & Gistituati, N. (2023). *The Effect of School Principal Leadership and School Climate on Teacher Performance. International Journal of Educational Dynamics*, 7(2), 411.